eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/mq118p26
Hal. 8596-8605

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Analisis Wacana Perlawanan Digital pada Gerakan *#AllEyesOnPapua* dalam Kolom Komentar TikTok

Dhiya Ul Aulia[1], Deddy Satria[2], Awaluddin Arifin[3], Dwi Fitri[4], Syarifah Chairunnisak[5]
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh[1,2,3,4,5]

*Email : dhiya.220240262@mhs.unimal.ac.id[1], dwifitri@unimal.ac.id[4]

Diterima: 02-11-2026 | Disetujui: 07-11-2026 | Diterbitkan: 09-11-2026

ABSTRACT

The #AllEyesOnPapua movement demonstrates how social media serves as a public communication space for expressing concern, criticism, and solidarity regarding environmental and social issues in Papua. This study aims to analyze how language use in TikTok comment sections constructs digital resistance discourse within the #AllEyesOnPapua movement. This study employed a descriptive qualitative approach using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model, which comprises three dimensions: text structure, social cognition, and social context. The research data consisted of 73 comments from three TikTok posts published by the accounts @watchdoc_id, @wisviral, and @laurasofwan. Data were collected through non-participant observation and documentation, then analyzed through reduction, classification, presentation, and interpretation. The findings reveal six main themes: environmental protection in Papua, criticism of the government, calls for digital resistance, support for Papuan independence, criticism of forest conversion for plantations, and criticism of social injustice. The use of strong word choices, emotional expressions, metaphors, hashtags, and calls to action plays an important role in constructing resistance discourse. The findings also indicate that users' interpretations are connected to their social, political, and environmental perspectives on issues in Papua. TikTok comment sections serve as spaces for articulating criticism, exchanging meanings, and building solidarity through digital activism.

Keywords: *#AllEyesOnPapua, Digital activism, Critical discourse analysis, Comment section, TikTok.*

ABSTRAK

Gerakan #AllEyesOnPapua menunjukkan pemanfaatan media sosial sebagai ruang komunikasi publik untuk menyampaikan kepedulian, kritik, dan solidaritas terhadap persoalan lingkungan serta sosial di Papua. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok dalam mengonstruksikan wacana perlawanan digital pada gerakan #AllEyesOnPapua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Data penelitian terdiri atas 73 komentar dari tiga unggahan akun TikTok, yaitu @watchdoc_id, @wisviral, dan @laurasofwan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, penyajian, dan interpretasi. Hasil penelitian menemukan enam tema utama, yaitu perlindungan lingkungan Papua, kritik terhadap pemerintah, ajakan melakukan perlawanan digital, dukungan terhadap Papua Merdeka, kritik terhadap pembukaan hutan untuk perkebunan, serta kritik terhadap ketidakadilan sosial. Penggunaan pilihan kata tegas, ungkapan emosional, metafora, tagar, dan kalimat ajakan menjadi unsur penting dalam membangun wacana perlawanan. Temuan juga memperlihatkan bahwa pemaknaan pengguna berkaitan dengan pandangan sosial, politik, dan lingkungan terhadap persoalan Papua. Kolom komentar TikTok berperan sebagai ruang artikulasi kritik, pertukaran makna, dan pembentukan solidaritas dalam aktivisme digital.

Kata kunci: #AllEyesOnPapua, Aktivisme digital, Analisis wacana kritis, Kolom komentar, TikTok..

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aulia, D. U., Satria, D. ., Arifin, A., Fitri, D., & Chairunnisak, S. . (2026). Analisis Wacana Perlawanan Digital Pada Gerakan #AllEyesOnPapua dalam Kolom Komentar TikTok. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 8596-8605. https://doi.org/10.63822/mq118p26

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam ruang publik. Kehadiran platform digital memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi dan menyebarkan pesan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai persoalan sosial. Perubahan tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang komunikasi yang mempertemukan berbagai pandangan dan kepentingan masyarakat. Dalam perkembangannya, media sosial tidak lagi hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan interaksi personal, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun diskusi, menyampaikan kritik, dan membentuk opini publik (Fuchs, 2014).

Peningkatan penggunaan media sosial di Indonesia memperlihatkan semakin luasnya ruang partisipasi masyarakat dalam komunikasi digital. Laporan *Digital 2026: Indonesia* mencatat bahwa TikTok memiliki sekitar 180 juta pengguna dewasa di Indonesia pada akhir 2025. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 78% dari total pengguna internet di Indonesia (Data Reportal, 2026). Tingginya jangkauan platform ini memperlihatkan bahwa TikTok memiliki posisi penting dalam penyebaran informasi dan pembentukan interaksi masyarakat di ruang digital. Kondisi tersebut menjadikan TikTok relevan untuk dikaji sebagai salah satu ruang komunikasi publik yang mempertemukan berbagai pandangan mengenai isu sosial.

Karakteristik TikTok yang mengandalkan video pendek dan fitur interaksi memungkinkan pengguna memberikan tanggapan secara langsung terhadap konten yang mereka lihat. Salah satu fitur yang memiliki peran penting dalam interaksi tersebut adalah kolom komentar. Melalui fitur ini, pengguna dapat menyampaikan opini, kritik, dukungan, maupun penolakan terhadap suatu persoalan. Kolom komentar juga memperlihatkan perbedaan cara pandang dan posisi pengguna dalam memaknai isu yang sedang dibicarakan. Tingginya penggunaan TikTok di Indonesia turut memperkuat relevansi platform ini sebagai ruang interaksi publik digital. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat bahwa TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang paling sering diakses masyarakat Indonesia dengan tingkat penggunaan sebesar 35,17% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024).

Fenomena interaksi tersebut dapat dikaitkan dengan konsep ruang publik (*public sphere*) yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas. Ruang publik merupakan arena bagi masyarakat untuk bertukar gagasan, menyampaikan pendapat, dan mendiskusikan persoalan yang berkaitan dengan kepentingan bersama (Habermas, 1989). Perkembangan teknologi digital memperluas ruang publik melalui kehadiran platform media sosial yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi tanpa harus berada dalam ruang fisik yang sama. Meskipun demikian, ruang publik digital juga memperlihatkan perbedaan kepentingan, pertentangan pendapat, dan persaingan dalam membentuk pemaknaan terhadap suatu isu. Kolom komentar TikTok menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan dinamika tersebut melalui pertukaran pesan dan penggunaan bahasa antarpengguna.

Perkembangan ruang publik digital turut mendorong munculnya aktivisme digital (*digital activism*). Aktivisme digital merupakan bentuk keterlibatan individu maupun kelompok dalam menyuarakan aspirasi, membangun solidaritas, dan memperjuangkan perubahan sosial dengan memanfaatkan teknologi digital. Media sosial memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyebarkan informasi, menghubungkan dukungan, dan membangun kesadaran terhadap persoalan tertentu. Gerakan sosial yang berkembang melalui jaringan digital menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai sarana mobilisasi sekaligus ruang untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial dan politik (Castells, 2015). Dalam konteks ini, aktivitas masyarakat di media sosial tidak hanya

memperlihatkan partisipasi komunikasi, tetapi juga dapat membentuk praktik perlawanan digital melalui pesan dan narasi yang disebarkan.

Salah satu isu yang memperoleh perhatian dalam ruang publik digital adalah persoalan Papua. Isu Papua memiliki kompleksitas yang berkaitan dengan konflik berkepanjangan, persoalan hak asasi manusia, ketimpangan pembangunan, serta pengelolaan sumber daya alam. Persoalan lingkungan seperti deforestasi dan aktivitas industri ekstraktif juga memunculkan perhatian terhadap keberlanjutan ekosistem serta perlindungan wilayah adat masyarakat Papua. Berbagai persoalan tersebut mendorong munculnya perhatian dan solidaritas masyarakat sipil untuk menyuarakan kondisi Papua melalui berbagai saluran komunikasi. Media sosial kemudian menjadi salah satu ruang yang memungkinkan masyarakat menyebarkan informasi, menyampaikan kepedulian, dan membangun dukungan terhadap isu tersebut.

Perhatian terhadap persoalan Papua turut terlihat melalui kemunculan gerakan digital #AllEyesOnPapua. Gerakan ini menjadi bentuk solidaritas digital yang digunakan masyarakat untuk meningkatkan perhatian publik terhadap berbagai persoalan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan di Papua. Penyebaran gerakan tersebut berlangsung melalui unggahan video, gambar, penggunaan tagar, serta interaksi antarpengguna media sosial. Partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat dari konten yang dibagikan, tetapi juga dari tanggapan yang muncul dalam kolom komentar. Berbagai komentar memperlihatkan dukungan, kritik, penolakan, dan ajakan untuk memberikan perhatian terhadap persoalan Papua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gerakan #AllEyesOnPapua tidak hanya berkembang sebagai penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan wacana perlawanan digital.

Kolom komentar TikTok menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana masyarakat membangun dan menyampaikan pandangan melalui bahasa. Komentar pengguna dapat memuat pilihan kata, susunan kalimat, penekanan pesan, serta narasi yang menunjukkan sikap terhadap suatu persoalan. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat merepresentasikan pengetahuan, ideologi, dan cara pandang pengguna terhadap isu Papua. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam kolom komentar perlu dipahami sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan proses pembentukan makna dan penyampaian sikap. Analisis terhadap komentar memungkinkan peneliti melihat bagaimana wacana perlawanan digital dibentuk melalui interaksi pengguna di ruang publik media sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan media sosial dengan aktivisme digital dan gerakan sosial. Putra (2024) mengkaji aktivisme digital di Asia Tenggara melalui gerakan #MilkTeaAlliance dan menunjukkan relevansi media sosial dalam membangun solidaritas serta memperluas ruang perlawanan sosial. Kajian lain yang dilakukan Rahayuningsih et al. (2025) membahas aktivisme digital dan gerakan menuju perubahan sosial melalui tinjauan literatur sistematis. Kajian tersebut menjelaskan peran gerakan media sosial dalam mendukung mobilisasi dan mendorong perubahan sosial. Penelitian Abdulrohim et al. (2025) juga membahas aktivisme digital dan gerakan protes di Indonesia dengan menyoroti perkembangan aksi kolektif dalam kurun waktu 2014–2024. Ketiga kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai peran media sosial dalam membangun partisipasi dan mobilisasi gerakan sosial, tetapi belum secara khusus menempatkan penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok sebagai fokus utama analisis.

Kajian mengenai aktivisme digital juga dilakukan oleh Bari (2025) melalui pembahasan tentang peran media sosial dalam membentuk aktivisme modern. Penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya media sosial dalam mendukung penyebaran pesan dan keterlibatan masyarakat dalam isu sosial. Berbagai

penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa kajian aktivisme digital telah berkembang, terutama dalam pembahasan mengenai mobilisasi, partisipasi, dan penggunaan platform media sosial. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana bahasa dalam kolom komentar TikTok mengonstruksikan wacana perlawanan digital pada gerakan #AllEyesOnPapua masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengarahkan perhatian pada kolom komentar sebagai ruang produksi dan pertukaran makna, bukan hanya sebagai tempat pengguna memberikan respons terhadap konten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok untuk mengungkap konstruksi wacana perlawanan digital pada gerakan #AllEyesOnPapua. Penelitian ini tidak hanya membahas media sosial sebagai sarana penyebaran gerakan, tetapi juga mengkaji bagaimana pesan, pilihan bahasa, dan pemaknaan pengguna membentuk wacana perlawanan. Analisis dilakukan menggunakan Model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dalam komentar, representasi pengetahuan dan cara pandang pengguna, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi terbentuknya wacana. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok mengonstruksikan wacana perlawanan digital pada gerakan #AllEyesOnPapua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami makna dan konstruksi wacana perlawanan digital dalam komentar TikTok pada gerakan #AllEyesOnPapua. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks komentar yang memerlukan penafsiran terhadap penggunaan bahasa dan konteks sosial, bukan pengukuran statistik. Analisis dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian berlokasi pada ruang digital, khususnya kolom komentar TikTok, dengan sumber data dari tiga unggahan akun @watchdoc_id, @wisviral, dan @laurasofwan. Pemilihan sumber data menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian unggahan dengan isu #AllEyesOnPapua, aksesibilitas kolom komentar, serta ketersediaan komentar yang relevan. Dari ketiga unggahan tersebut, penelitian menetapkan 73 komentar sebagai data utama setelah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi isi, keberadaan opini, kritik, dukungan, atau ajakan, serta unsur kebahasaan yang dapat dianalisis.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dengan lembar dokumentasi sebagai alat bantu untuk mencatat dan mengelompokkan data komentar (Sugiyono, 2022). Analisis menggunakan indikator model van Dijk, yaitu tema, susunan pesan, dan unsur kebahasaan pada dimensi struktur teks, pengetahuan, ideologi, pengalaman, dan sudut pandang pengguna pada dimensi kognisi sosial; serta kondisi sosial, politik, lingkungan, dan kemanusiaan pada dimensi konteks sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Peneliti menelusuri tagar #AllEyesOnPapua di TikTok, memilih tiga unggahan sesuai kriteria, menyeleksi komentar, mengambil tangkapan layar, mencatat tanggal pengambilan data, dan memberikan kode pada setiap komentar. Data kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi, penyajian, dan interpretasi. Komentar yang tidak relevan, seperti spam, promosi, atau emoji tanpa makna, dikeluarkan dari analisis. Hasil klasifikasi selanjutnya ditafsirkan menggunakan ketiga

dimensi analisis wacana van Dijk untuk menjelaskan konstruksi wacana perlawanan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Wacana dalam Komentar TikTok #AllEyesOnPapua

Penelitian ini menganalisis 73 komentar dari tiga unggahan TikTok pada akun @watchdoc_id, @wisviral, dan @laurasofwan. Hasil klasifikasi menunjukkan enam tema utama yang merepresentasikan wacana perlawanan digital pada gerakan #AllEyesOnPapua. Tema tersebut meliputi perlindungan lingkungan Papua sebanyak 16 komentar, kritik terhadap pemerintah sebanyak 17 komentar, ajakan melakukan perlawanan digital sebanyak 17 komentar, dukungan terhadap Papua Merdeka sebanyak 12 komentar, kritik terhadap pembukaan hutan untuk perkebunan sebanyak 5 komentar, serta kritik terhadap ketidakadilan sosial sebanyak 6 komentar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa respons pengguna tidak hanya berpusat pada persoalan lingkungan, tetapi juga berkembang ke persoalan sosial dan politik. Komentar pengguna memuat kepedulian terhadap kelestarian hutan, kritik terhadap pemerintah, dukungan terhadap masyarakat Papua, serta ajakan untuk memperluas penyebaran informasi melalui media digital. Keragaman tema tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok menjadi ruang bagi pengguna untuk menyampaikan sikap dan membangun pemaknaan terhadap isu #AllEyesOnPapua.

Perlindungan Lingkungan Papua

Tema perlindungan lingkungan Papua ditemukan dalam 16 komentar. Komentar-komentar tersebut membahas pentingnya menjaga hutan, dampak kerusakan lingkungan, serta keberadaan flora dan fauna di Papua. Salah satu komentar menyatakan, “mereka bisa hidup tanpa uang, tapi mereka tidak bisa hidup tanpa hutan.” Pernyataan tersebut menempatkan hutan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Komentar lain menggunakan ungkapan “paru-paru dunia” untuk menegaskan fungsi hutan bagi keberlangsungan lingkungan. Penggunaan bahasa tersebut memperlihatkan bahwa pengguna membangun wacana perlindungan lingkungan melalui penegasan nilai hutan bagi kehidupan. Hutan tidak hanya dipahami sebagai sumber daya alam, tetapi juga sebagai ruang hidup yang perlu dijaga. Dalam konteks sosial, komentar tersebut menunjukkan kepedulian pengguna terhadap persoalan lingkungan Papua dan mendorong perhatian publik terhadap ancaman kerusakan hutan.

Kritik terhadap Pemerintah

Tema kritik terhadap pemerintah terdiri atas 17 komentar. Kritik tersebut diarahkan pada kepedulian pemerintah, perhatian pejabat, kebijakan, serta mekanisme penyelesaian persoalan yang berkaitan dengan masyarakat Papua. Salah satu komentar pada akun @watchdoc_id menyatakan, “Klo presiden ngmng lindungin papua itu kebalikannya.” Komentar tersebut memperlihatkan pertentangan antara pernyataan mengenai perlindungan Papua dan kondisi yang dipersepsikan oleh pengguna. Komentar lain pada akun @laurasofwan menyoroti masyarakat Papua yang masih percaya terhadap hukum negara dan harus memperjuangkan persoalannya melalui Mahkamah Agung. Kedua komentar tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa sebagai sarana menyampaikan kritik terhadap hubungan pemerintah, masyarakat Papua, dan institusi hukum. Kritik yang muncul merupakan representasi pandangan pengguna terhadap persoalan yang dibahas, bukan pembuktian mengenai benar atau tidaknya kebijakan pemerintah.

Ajakan Melakukan Perlawanan Digital

Sebanyak 17 komentar termasuk dalam tema ajakan melakukan perlawanan digital. Bentuk ajakan tersebut meliputi seruan untuk meramaikan unggahan, menggunakan tagar, membagikan informasi, dan mengajak pengguna lain memberikan dukungan. Salah satu komentar pada akun @laurasofwan berbunyi, "AYO RAMAIKAN INI SAUDARA KITA DIPAPUA #ALLEYESONPAPUA #ALLEYESONRAFAH." Komentar lainnya menyampaikan izin untuk mengambil gambar dan membagikannya kembali melalui Instagram. Kedua komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mengajak orang lain terlibat dalam penyebaran informasi. Penggunaan kata ajakan dan tagar berfungsi memperluas perhatian terhadap isu yang dibahas. Temuan ini memperlihatkan bahwa perlawanan digital diwujudkan melalui partisipasi pengguna dalam membagikan informasi, meningkatkan visibilitas isu, dan membangun solidaritas melalui berbagai platform media sosial.

Dukungan terhadap Papua Merdeka

Tema dukungan terhadap Papua Merdeka ditemukan dalam 12 komentar. Respons pengguna muncul melalui pernyataan dukungan secara langsung maupun pemaknaan yang menghubungkan persoalan Papua dengan gagasan kemerdekaan. Salah satu komentar pada akun @watchdoc_id menyatakan, "jadi ngerti kenapa mereka ingin merdeka." Sementara itu, komentar pada akun @wisviral menggunakan ungkapan "dijajah negara sendiri gk sih." Kedua komentar tersebut memperlihatkan bahwa sebagian pengguna memaknai persoalan Papua melalui sudut pandang politik dan hubungan antara Papua dengan negara. Ungkapan "dijajah negara sendiri" menjadi pilihan bahasa yang membangun kritik melalui pertanyaan retoris. Dalam penelitian ini, komentar tersebut dipahami sebagai representasi pandangan politik pengguna yang muncul dalam ruang digital, bukan sebagai kesimpulan objektif mengenai status politik Papua.

Kritik terhadap Pembukaan Hutan untuk Perkebunan

Tema kritik terhadap pembukaan hutan untuk perkebunan terdiri atas 5 komentar. Komentar-komentar tersebut menyampaikan penolakan terhadap pembukaan dan perluasan perkebunan kelapa sawit yang dipersepsikan dapat mengancam lingkungan. Salah satu komentar menyebutkan, "please kebun sawit itu bikin tanah susah serap air hujan padahal di Kalimantan udh bnyak kebun sawit." Komentar lain menyatakan, "plis jangan ada hutan sawit lagi, cukup Kalimantan yg sudah merasakan tercemarnya lingkungan gara² sawit." Penggunaan pengalaman dan gambaran kondisi perkebunan sawit di Kalimantan menjadi dasar bagi pengguna untuk menyampaikan kekhawatiran terhadap kemungkinan dampak lingkungan di Papua. Kedua komentar tersebut membangun wacana penolakan melalui pernyataan langsung dan perbandingan dengan wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna menghubungkan isu pembukaan hutan di Papua dengan pemaknaan mengenai dampak perkebunan terhadap lingkungan.

Kritik terhadap Ketidakadilan Sosial

Tema kritik terhadap ketidakadilan sosial ditemukan dalam 6 komentar pada akun @wisviral dan @laurasofwan. Kritik tersebut berkaitan dengan keadilan sosial, kondisi hukum, hubungan antara kekayaan dan kekuasaan, serta kesenjangan antara sumber daya dan kondisi kehidupan masyarakat. Salah satu komentar menyatakan, "keadilan sosial hanyalah tulisan bukan kenyataan." Komentar lainnya menggunakan ungkapan metaforis, "Berdiri diatas emas, tapi berjalan tanpa alas." Kedua komentar tersebut

memperlihatkan kritik terhadap ketidakseimbangan antara nilai keadilan dan kondisi yang dipersepsikan pengguna. Ungkapan "emas" merepresentasikan kekayaan sumber daya, sedangkan "berjalan tanpa alas" menggambarkan kondisi kehidupan yang dianggap tidak sebanding dengan kekayaan tersebut. Penggunaan metafora memperkuat pesan kritik dan menunjukkan bahwa isu #AllEyesOnPapua juga dimaknai melalui persoalan distribusi sumber daya dan keadilan sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok menjadi ruang bagi pengguna untuk membangun wacana perlawanan digital terhadap persoalan lingkungan dan sosial di Papua. Sebanyak 73 komentar yang dianalisis memperlihatkan enam tema utama, yaitu perlindungan lingkungan Papua, kritik terhadap pemerintah, ajakan melakukan perlawanan digital, dukungan terhadap Papua Merdeka, kritik terhadap pembukaan hutan untuk perkebunan, serta kritik terhadap ketidakadilan sosial. Keenam tema tersebut menunjukkan bahwa respons pengguna tidak hanya berisi ungkapan kepedulian, tetapi juga memuat kritik, penilaian, dan ajakan untuk menyebarluaskan isu. Bahasa dalam komentar menjadi sarana bagi pengguna untuk menyampaikan sikap sekaligus membentuk pemaknaan bersama terhadap persoalan yang terjadi di Papua.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian Dwityas, Marta, dan Briandana (2023) mengenai aktivisme digital perempuan melalui gerakan #IbuTunggalMelawan di Instagram. Penelitian tersebut menemukan empat wacana utama, yaitu opresi gender berbasis kepercayaan, hubungan gender dalam relasi orang tua, keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender, dan diskriminasi terhadap ibu tunggal. Kesamaan kedua penelitian terlihat pada penggunaan kolom komentar media sosial sebagai ruang pembentukan wacana dan penyampaian aspirasi terhadap persoalan sosial. Perbedaannya terletak pada isu yang diperjuangkan. Dwityas et al. (2023) berfokus pada ketidakadilan yang dialami perempuan dan ibu tunggal, sedangkan penelitian ini mengkaji perlawanan digital yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, kritik terhadap kebijakan pemerintah, dan persoalan ketidakadilan di Papua. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa aktivisme digital dapat berkembang melalui beragam isu, dengan kolom komentar sebagai salah satu ruang untuk menyampaikan kritik dan membangun solidaritas.

Aktivisme digital dalam gerakan #AllEyesOnPapua juga terlihat melalui komentar yang mengajak pengguna lain untuk menyebarkan informasi. Salah satu komentar pada unggahan akun @laurasofwan berbunyi, "AYO RAMAIKAN INI SAUDARA KITA DIPAPUA #ALLEYESONPAPUA #ALLEYESONRAFAH". Komentar tersebut menunjukkan adanya ajakan untuk memperluas perhatian publik melalui penggunaan tagar dan penyebaran konten. Bentuk perlawanan tidak hanya muncul melalui kritik secara langsung, tetapi juga melalui tindakan menghubungkan pengguna lain dengan isu yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, aktivitas digital dalam penelitian ini mencakup penyampaian pendapat sekaligus upaya memperluas jangkauan pesan.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Kulau dan Zarkasi (2025) tentang gerakan *deinfluencing* di TikTok sebagai bentuk *counter-discourse* terhadap budaya konsumerisme digital. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga kecenderungan, yaitu *resistance*, *consumerist reappropriation*, dan *trend-surfing*. Ketiganya menunjukkan bahwa wacana tandingan di media sosial tidak selalu memiliki arah yang tunggal karena dapat berkembang sebagai bentuk perlawanan, dimanfaatkan kembali untuk kepentingan pemasaran, atau digunakan untuk meningkatkan visibilitas pribadi. Dalam konteks #AllEyesOnPapua, komentar yang berisi kritik terhadap pemerintah, pembukaan hutan untuk perkebunan,

dan ajakan menyebarkan informasi memperlihatkan kecenderungan *resistance*. Pengguna memanfaatkan TikTok untuk menentang narasi atau kondisi yang mereka anggap tidak adil. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur kemungkinan komodifikasi atau pemanfaatan isu untuk membangun citra pribadi sebagaimana ditemukan dalam kajian Kulau dan Zarkasi (2025).

Berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, konstruksi perlawanan digital tersebut dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, pengguna menggunakan pilihan kata yang tegas, ungkapan emosional, tagar, serta kalimat ajakan untuk menyampaikan sikap. Ungkapan seperti "keadilan sosial hanyalah tulisan bukan kenyataan" dan "berdiri di atas emas, tapi berjalan tanpa alas" memperlihatkan penggunaan bahasa yang mengandung kritik terhadap ketimpangan sosial. Sementara itu, komentar tentang hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat Papua membentuk wacana yang menempatkan perlindungan lingkungan sebagai persoalan penting.

Pada dimensi kognisi sosial, komentar memperlihatkan cara pengguna memahami dan menafsirkan persoalan Papua berdasarkan pengetahuan, nilai, serta pandangan yang mereka sampaikan melalui bahasa. Kritik terhadap pemerintah, misalnya, menunjukkan adanya penilaian pengguna terhadap tindakan dan tanggung jawab negara. Komentar yang menyatakan dukungan terhadap Papua Merdeka juga memperlihatkan pandangan politik sebagian pengguna dalam merespons isu tersebut. Pandangan tersebut perlu dipahami sebagai representasi pendapat yang muncul dalam kolom komentar, bukan sebagai gambaran keseluruhan sikap masyarakat Papua maupun pengguna TikTok.

Pada dimensi konteks sosial, wacana perlawanan digital berkaitan dengan persoalan lingkungan, ketimpangan sosial, dan relasi masyarakat dengan pemerintah. TikTok menyediakan ruang bagi pengguna untuk merespons isu, menyampaikan kritik, serta menyebarkan informasi kepada pengguna lain. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang kontestasi makna. Pengguna dapat menyampaikan wacana alternatif terhadap persoalan yang mereka anggap kurang mendapat perhatian atau belum memperoleh penyelesaian.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gerakan #AllEyesOnPapua membentuk wacana perlawanan digital melalui komentar yang memuat kepedulian, kritik, solidaritas, dan tuntutan keadilan. Temuan ini memperluas pembahasan aktivisme digital dengan menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok dapat menjadi ruang artikulasi perlawanan terhadap persoalan lingkungan dan sosial. Berbeda dari kajian Dwityas et al. (2023) yang menyoroti ketidakadilan terhadap perempuan dan kajian Kulau dan Zarkasi (2025) yang membahas kritik terhadap budaya konsumerisme, penelitian ini menempatkan isu Papua sebagai konteks pembentukan wacana tandingan. Analisis Van Dijk membantu menjelaskan bagaimana pilihan bahasa, pemaknaan pengguna, dan kondisi sosial saling berkaitan dalam membentuk wacana perlawanan tersebut.

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok pada gerakan #AllEyesOnPapua menunjukkan terbentuknya wacana perlawanan digital melalui penyampaian kepedulian, kritik, solidaritas, dan pandangan politik pengguna. Analisis terhadap 73 komentar menemukan enam tema utama, yaitu perlindungan lingkungan Papua, kritik terhadap pemerintah, ajakan melakukan perlawanan digital, dukungan terhadap Papua Merdeka, kritik terhadap pembukaan hutan untuk perkebunan, serta kritik terhadap ketidakadilan sosial. Berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, wacana

tersebut terbentuk melalui pilihan kata, susunan pesan, dan penggunaan ungkapan yang merepresentasikan pandangan pengguna. Wacana tersebut juga memperlihatkan hubungan antara pemaknaan pengguna dengan kondisi sosial, politik, dan lingkungan yang melatarbelakangi isu Papua. Dengan demikian, kolom komentar TikTok tidak hanya menjadi tempat menyampaikan tanggapan, tetapi juga menjadi ruang artikulasi kritik dan pembentukan wacana perlawanan digital. Penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis bahasa dalam interaksi media sosial dapat membantu memahami bagaimana aktivisme digital membangun perhatian dan solidaritas terhadap persoalan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buana Dewi, A. N. (2024). Viralnya kampanye "All Eyes on Papua" terindikasi FoMO. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(5), 6411–6422. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15664

Dharmaputri, I., & Hidayati, F. N. (2024). Konstruksi realitas wacana multikultural BBC News mengenai "All Eyes on Papua". Communication & Social Media, 4(1). https://doi.org/10.57251/csm.v4i1.1448

Dwityas, N. A., Marta, R. F., & Briandana, R. (2023). Media sosial dan aktivisme digital perempuan: Analisis wacana #Ibutunggalmelawan di Instagram. Jurnal Komunikasi, 18(2), 109–132. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art1

Kulau, F., & Zarkasi, I. R. (2025). Counter-discourse: Membincang gerakan deinfluencing di TikTok menggunakan kacamata aktivisme digital. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(4). https://doi.org/10.21831/lektur.v8i4.26559

Murti, R. W., Pratama, H., & Yulianto, H. J. (2024). Impoliteness strategies in online political discourse: A case study of Indonesian netizens' comments on TikTok. English Educational Journal, 14(3), 428–439. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej

Rimang, S. S., Basrahwati, & Sudirman. (2025). Bahasa dan aktivisme: Analisis wacana kritis terhadap gerakan sosial di era digital. Jurnal Keilmuan dan Pengajaran, 9(2).

Sholehoddin, A., Cahyadi, D., & Kasanova, R. (2026). Wacana resistensi netizen terhadap kebijakan pendidikan dalam kolom komentar TikTok KompasTV: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 4(2), 3314–3320. https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11069

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.